BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 PT Indofood Sukses MakmurTbk.

Perusahaan yang menjual produk seperti idnomie, sarimi, supermie, dan lain-lain yang mengendalikan 90% pangsa pasar mie di Indonesia. Perusahaan juga menghasilkan bumbu Indofood dan saus piring Lombok. Produk lain mencakup chiki, chitato, Cheetos, jetz, makanan bayi, kopi tugu lawak dan cafela. Perusahaan memiliki 12 cabang perusahaan yang terdiri dari: PT. Ciptakamas Abadi, PT. Gizindo Prima Nusantara, PT. Intipangan Prima Sejati, PT. Intranusa Cipta, PT. Tristara Makmur, PT. Indosentra Pelangi dimana kepemilikan sebesar 70%, PT. Cemako Mandiri dan PT. Putri Usahatama.

4.1.2 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal DalamNegeri No.06 tahun 1968 ko. Undang-Undang No.12 tahun 1976 berdasarkan akta No.143 tanggal 26 Januari 1990 Winanto Wiryomartani, SH, Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Materi Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. C2-1827.HT.01.01.Th 91 tanggal 31 Mei 1991 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 65, tambahan No. 2504 tanggal 13 Agustus 1991. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir

denngan akta No.24 tanggal 27 Mei 2004 darisaatBumela, SH, Notaris di Jakarta, antara lain mengenai perubahan susunan pengurus.

Akta perubahan ini telah diterima pemberitahuannya oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tetangga 18 Juni 2004 dengan No.C-UM.02.01.7020. sesuai dengan pasal 3 anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian peternakan perkebunan, pertanian, dan jasa.

Pada saat ini produk perusahaan adalah usaha industry mie dan perdagangan mie khususnya mie kering dan mie basah *(dry noodle dan instant noodle).* Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam negeri. Kantor pusat perusahaan beralamat di Wisma Alun Graha, Jl. Prof. Dr. Soepomo No. 233 Jakarta.

4.1.3 PT Cahaya Kalbar Tbk.

PT Cahaya Kalbar Tbk dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar, didirikan di Pontianak berdasarkan Akta No. 1 tanggal 3 Februari 1968 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Badan hokum perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas berdasarkan Akta pendirian perusahaan tanggal 9 Desember 1980 No. 49 yang dibuat di hadapan Mochamad Damiri, Notaris di Pontianak. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang tertuang dalam akta Tommy Tjoakeng Liet, S.H. dan Mochamad Dairi, keduanya Notaris di Pontianak. Akta-akta tersebut telah mendapat persetujuan dan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-1390.HT.01.01.TH.88. tanggal 17 Februari 1988. Akta-akta tersebut telah

didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Pontianak No. 19/PT.Pendaf/95 tanggal 31 Juli 1995 No. 86, tambahan berita Negara Republik Indonesia No. 8884.

4.1.4 PT Akasha Internasional Tbk.

PT. akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk)(ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia. Jl. TB. Simatupang Kav. 88. Jakarta.

Pemegang saham mayoritas Perusahaan adalah Water Partners Bottling S.A. merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudia pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hokum Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industry air minum dalam kemasan, industry roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan serta perdagangan besar produk-produk kosmetika.

Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung.

4.1.5 PT Ultrajaya Milk Industry danTranding Company Tbk.

PT. Ultrajaya berdiri sehaj tahun 1958. Pada saat itu, PT Ultrajaya merupakan sebuah perusahaan susu kecil yang terletak di jalan raya Cimareme No, 131 Padalarang, Bandung. Pada tanggal 2 November 1971, PT Ultrajaya merubah namanya menjadi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company merupakan pioneer pada kategori minuman dengan kemasan Tetra-Pak. Pada tahun 1988, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company mulai melakukan ekspansi ke luar negri dengan mengekspor beberapa produknya. Seiring dengan perkembangan bisnis, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company berubah menjadi perusahaan public dengan melakukan listing di pasar modal Bursa Efek Jakarta (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

Hingga kini, kantor pusat dan pabrik PT. Ultrajaya tetap berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131, Padalarang. Pabrik ini terletak di lokasi yang strategis yaitu terletak di perlintasan hasil peternakan dan pertanian. Lokasi ini sangat mendukung dalam pemasokan bahan baku maupun pengiriman hasil produksi. Bahan baku susu sapi segar disuplai oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) di Pangalengan dan Koperasi Peternak Sapi Banding Utara di Lembang dan beberapa koperasi lainnya. Sedangkan untuk bahan baku buah-buahan untuk produk minuman sari buah diperoleh melalui petani-petani buah yang tergabung pada Koperasi Unit Desa yang berada di Jawa Barat, DKI Jakarta, JAwa Tengah dengan cara mengimpor dalam bentuk konsentrat.

PT. Ultrajaya merupakan salah satu perusahaan yang mempelopori penggunaan teknologi Ultra High Temperature (UHT) dalam proses pengolahan sus dan kemasan aseptic untuk produksi minuman. Hal ini dilakukan PT. Ultrajaya untuk menjaga kualitas produk susu karena dengan teknologi UHT dan pengemasan aseptic produk minuman dapat tahan lama tanpa penambahan bahan pengawet.

Seiring berjalannya waktu, PT Ultrajaya telah mengembangkan rangkaian produknya. Pada tahun 1975 hanya terdapat satu produk, namun kini telah mencapai lebih dari 60 produk. Beberapa brand PT Ultrajaya yang telah sangat akrab dengan masyarakat yaitu susu Ultra pada kategori susu aseptic, Buavita pada kategori konsentrat buah-buahan tropis, Sari Asem dan Sari Kacang Ijo pada kategori minuman kesehatan, serta The Kotak pada kategori minuman teh.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan Pengembalian Aset (ROA) Periode 2007-2012

Profitabilitas merupakan hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi. Profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan rasio *return on asset* merupakan ukuran dari keseluruhan efektifitas manajemen dalam menghasilkan laba dengan semua asset yang dimiliki perusahaan, dengan membandingkan laba sebelum pajak dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pengembalian asset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$pengembalian\ atas\ aset\ (ROA) = \frac{laba\ bersih + bunga}{rata-rata\ total\ aset}$$

Berikut adalah table dan grafik perkembangan pengembalian asset setiap perusahaan makanan dan minuman.

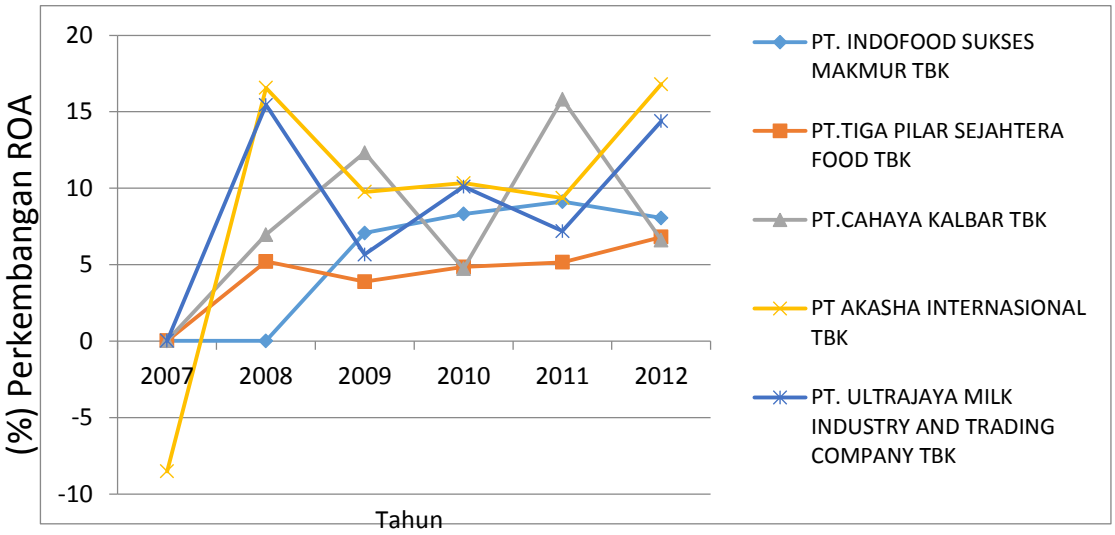
Table 4.1

Perkembangan Pengembalian Asset (ROA) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia Tahun 2007-2012

Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Frekuensi	Keterangan
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2007	0,022	-	-
	2008	0,026	0,004	Naik
	2009	7,07	7,044	Naik
	2010	8,32	1,25	Naik
	2011	9,13	0,81	Naik
	2012	8,06	-1,07	Turun
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2007	0,030	-	
	2008	5,21	5,18	Naik
	2009	3,89	-1,32	Turun
	2010	4,86	0,97	Naik
	2011	5,16	0,3	Naik
	2012	6,81	1,65	Naik
PT. Cahaya Kalbar Tbk	2007	0,040	-	Turun
	2008	6,97	6,93	Naik
	2009	12,33	5,36	Naik
	2010	4,74	-7,59	Turun
	2011	15,82	11,08	Naik
	2012	6,61	-9,21	Turun
PT. Akasha Internasional Tbk	2007	-8,02	-	
	2008	16,56	8,54	Naik
	2009	9,76	-6,8	Turun
	2010	10,34	0,58	Naik
	2011	9,37	-0,97	Turun
	2012	16,80	7,43	Naik
PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company	2007	0,033	-	
	2008	15,44	15,40	Naik
	2009	5,67	-9,77	Turun
	2010	10,11	4,44	Naik
	2011	7,20	-2,91	Turun
	2012	14,39	7,19	Naik

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan table tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Pengembalian Aset(*Return On Asset*)
Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Berdasarkan Table dan Grafik 4.1 diatas bisa dilihat bahwa persentase nilai perusahaan Manufaktur Sub Sektor makanan dan minuman sangat berfluktuasi. Nilai ROA di tahun 2007-2012 cenderung mengalami kenaikan hanya di beberapa tahun saja mengalami penurunan seperti pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2012 nilai ROA menjadi 8,06%. Lalu di perusahaan PT. Cahaya Kalbar Tbk tahun 2010 nilai ROA mengalami penurunan sangat pesat menjadi 4,47%. Lalu yang mempunyai nilai presentasi yang paling tinggi dan paling rendah yaitu pada PT. Akasha Internasional Tbk. ditahun 2007 sebesar -8,5% lalu di tahun 2008 mengalami kenaikan yang sangat pesat menjadi 16,56%. Hal ini di sebabkan oleh perusahaan PT.Akasha Wira Internasional Tbk

di tahun 2007 mengalami kerugian bersih dimana terlihat bahwa biaya produksi di atas pendapatannya. Selain itu juga besar kemungkinan perusahaan telah mengalami kerugian berlarut-larut sebelumnya. Dan di tahun 2008, Sofos Pte, Ltd mengambil alih saham Perseroan secara tidak langsung melalui pembelian seluruh saham milik Nestle dan Refreshment Product Service di WPB mewakili 91,94% saham. Plus melakukan tender offer dan mendapatkan sisa 8,06% saham, dan proses tersebut Sofos mendapatkan tambahan 0,2% saham Perseroan. (ceksaham.wordpress.com/2012/12)

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan Pengembalian Aset setiap tahunnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. Perkembangan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar dibawah ini:

Table 4.2

Rata-rata Pengembalian Aset (*Return On Asset*)
Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

	ROA (%)	Perkembangan	
		Perkembangan (%)	Keterangan
2007	-1,675	-	-
2008	8,8412	7,1662	Naik
2009	7,744	1,0972	Turun
2010	7,674	0,07	Turun
2011	9,336	-1,662	Naik
2012	10,534	-1,198	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut kedalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.2

Rata-rata Pengembalian Aset Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.2, nilai presentasi pengembalian asset (ROA) perusahaan makanan dan minuman tahun 2007-2012 nilai persentasenya mengalami kenaikan sebesar 7,1662% dari tahun sebelumnya. Tetapi ditahun 2008 sampai dengan 2010 yang nilai presentasinya mengalami penurunan sebesar 0,07% dan ditahun berikutnya hingga tahun 2012 nilai presentasinya mengalami kenaikan sebesar 1,198%. Hal ini disebabkan oleh perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sofyan Syafri Harahap (1998:305) rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

4.2.2 Perkembangan Struktur Modal (DER) Periode 2007-2012

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar. Struktur modal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Ekuitas}$$

Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan pengembalian asset setiap perusahaan makanan dan minuman.

Table 4.3

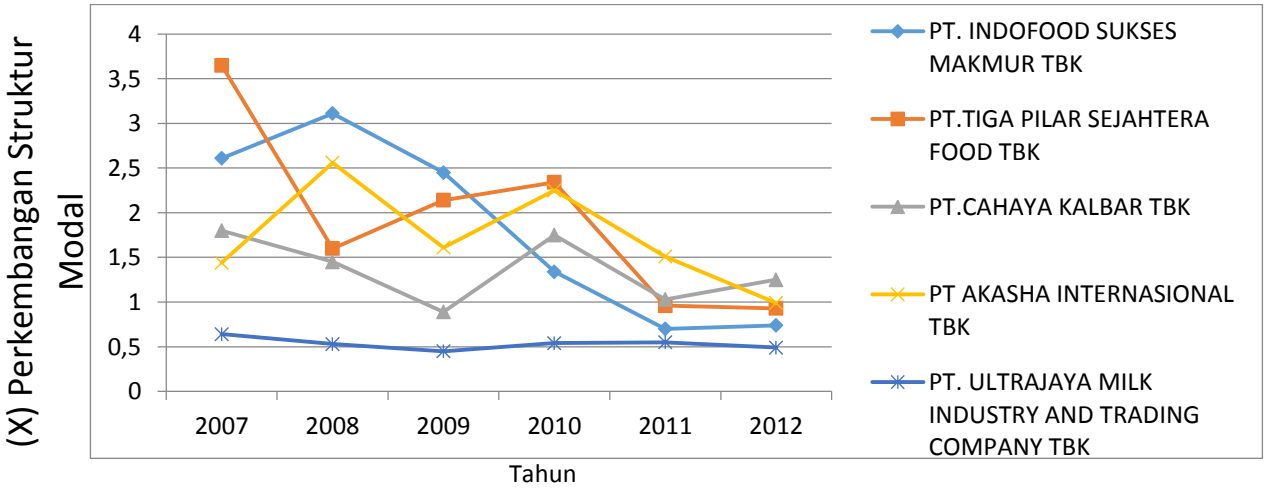
Perkembangan Struktur Modal (DER) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012

Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (X)	Frekuensi	Keterangan
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2007	2.61	-	-
	2008	3.11	0,5	Naik
	2009	2,45	-0,66	Turun
	2010	1,34	-1,11	Turun
	2011	0,70	-0,64	Turun
	2012	0,74	0,04	Naik
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2007	3.65	-	-
	2008	1,60	-2,05	Turun
	2009	2,14	0,54	Naik
	2010	2,34	0,2	Naik
	2011	0,96	-1,38	Turun
	2012	0,93	-0,03	Turun
PT. Cahaya Kalbar Tbk	2007	1.80	-	-
	2008	1,45	-0,35	Turun
	2009	0,89	-0,56	Turun

	2010	1,75	0,86	Naik
	2011	1,03	-0,72	Turun
	2012	1,25	0,22	Naik
PT. Akasha Internasional Tbk	2007	1.44	-	-
	2008	2,56	1,12	Naik
	2009	1,61	-0,95	Turun
	2010	2,25	0,64	Naik
	2011	1,51	-0,74	Turun
	2012	0,99	-0.52	Turun
PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company	2007	0.64	-	-
	2008	0,53	-0,11	Turun
	2009	0,45	-0,08	Turun
	2010	0,54	0,09	Naik
	2011	0,55	0,01	Naik
	2012	0,49	-0,06	Turun

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Struktur Modal (Debt To Equity Ratio) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.3 diatas bisa dilihat bahwa persentase nilai sruktur modal pada perusahaan makanan dan minuman periode 2007-2012 sangat berfluktuasi. Nilai struktur modal cenderung mengalami penurunan tetapi ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikann yaitu pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2008 menjadi 3,11 hal ini disebabkan oleh adanya krisis ekonomi dunia memuncak, kondisi makro ekonomi dalam negeri di tahun mendatang diperkirakan kembali penuh tantangan tetapi dit tahun 2009 perusahaan tersebut akan lebih mengutamakan pengelolaan hutang dan kas secara hati-hati. (www.indofood.com). Lalu pada perusahaan PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company di tahun 2012 dengan nilai presentasi paling rendah sebesar 0,49 hal ini disebabkan oleh keberhasilan perusahaan tersebut dalam penjualan bersihnya menjadi Rp. 2,8 triliu. Kenaikan penjualan bersih sebesar 33,7% ini melampaui target yang semula diperkirakan hanya akan tumbuh sebesar 15% saja. Walaupun mengalami penurunan nilai presentasi sebesar 0,49 masih dalam kondisi yang cukup baik.(www.ultrajaya.co.id)

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan struktur modal setiap tahunnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. Perkembangan itu dapat dilihat pada table dan gambar dibawah ini:

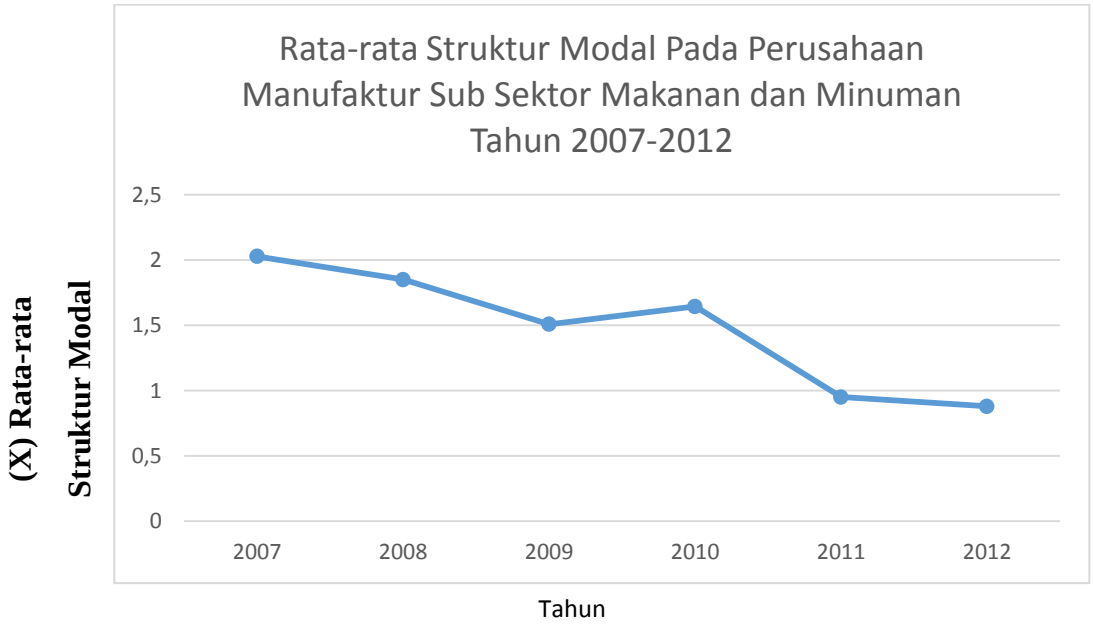
Table 4.4

Perkembangan Struktur Modal (DER) tahun 2007-2012

		Perkembangan	
	DER (X)	Perkembangan (X)	Keterangan
2007	2,028	-	-
2008	1,85	0,178	Turun
2009	1,508	0,342	turun
2010	1,644	-0,136	naik
2011	0,95	0,694	turun
2012	0,88	0,07	turun

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut kedalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.4

Rata-rata Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.4, nilia persentase struktur modal perusahaan makanan dan minuman tahun 2007-2012 nilai presentasinya mengalami penurunan sebesar 0,178 dari tahun sebelumnya dan penurunan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2009. Tetapi ditahun 2010 yang nilai presentasinya mengalami kenaikan sebesar 0,136. Lalu ditahun 2011 sampai dengan tahun 2012 nilai presentasinya mengalami penurunan sebesar 0,07. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih tetap stabil dan mampu bertahan dari gejolak ekonomi yang melanda Amerika Serikat (AS) dan Eropa. "Pertumbuhan diprediksi untuk tetap baik sampai akhir 2011 dan sepanjang 2012 didukung oleh konsumsi dan investasi swasta," ujar Kepala Ekonomi HSBC untuk wilayah Perhimpunan bangsa Asia Tenggara (ASEAN) dan India. (www. Pajak.go.id)

4.2.3 Perkembangan Harga Saham Periode 2007-2012

Harga saham adalah pembagian antara modal perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan. Siamat (1999: 216) dalam Sriwahyuni (2007: 53) menjelaskan bahwa harga saham merupakan nilai nominal yang terkandung di dalam surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Berikut adalah tabel dan grafik perkembangan pengembalian asset setiap perusahaan makanan dan minuman.

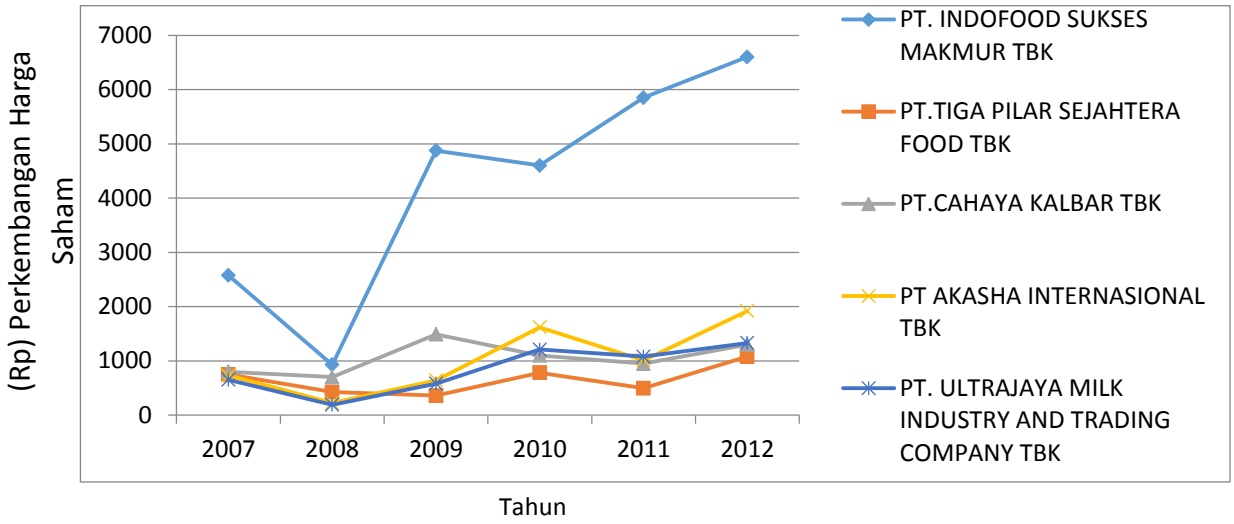
Tabel 4.5

Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	Frekuensi	Keterangan
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2007	2.575	-	-
	2008	930	-1,768	Turun
	2009	4.875	0,809	Naik
	2010	4.600	-0,05	Turun
	2011	5.850	0,21	Naik
	2012	6.600	0,11	Naik
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2007	750	-	-
	2008	425	-0,76	Turun
	2009	360	-0,18	Turun
	2010	780	0,53	Naik
	2011	495	-0,57	Turun
	2012	1.080	0,54	Naik
PT. Cahaya Kalbar Tbk	2007	800	-	-
	2008	700	-0,14	Turun
	2009	1.490	0,53	Naik
	2010	1.100	-0,35	Turun
	2011	950	-0,15	Turun
	2012	1.300	0,26	Naik
PT. Akasha Internasional Tbk	2007	730	-	-
	2008	225	-2,24	Turun
	2009	640	0,64	Naik
	2010	1.620	0,60	Naik
	2011	1.010	-0,60	Turun
	2012	1.920	0,47	Naik
PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company	2007	650	-	-
	2008	190	-2,42	Turun
	2009	580	0,67	Naik
	2010	1.210	0,52	Naik
	2011	1.080	-0,120	Turun
	2012	1.330	0,187	Naik

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.5

Grafik Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.5 diatas bisa dilihat bahwa persentase nilai harga saham pada perusahaan makanan dan minuman sangat berfluktuatif. Harga saham pada perusahan makanan dan minuman cenderung mengalami kenaikan. Seperti pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbl dengan nilai 6600. Hal ini disebabkan oleh momentum perekonomian Indonesia terus berlanjut 2012, meskipun harga CPO melemah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk menghasilkan kinerja yang baik selama 8 tahun berturut-turut. (www.indofood.com). Lalu nilai harga saham yang mengalami penurunan dengan nilai 180 dimiliki oleh PT. Ultrajaya Milk Indusrty Trading Company Tbk. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi d tahun 2008 sehingga kepercayaan masyarakat terhadap dunia usaha masih tidak menentu. Namun demikian, kondisi

perekonomian Indonesia relatif aman dan stabil karena didukung dasar ekonomi yang cukup kuat. (www.ultrajaya.co.id)

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan harga saham setiap tahunnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012. Perkembangan itu dapat dilihat pada table dan gambar dibawah ini:

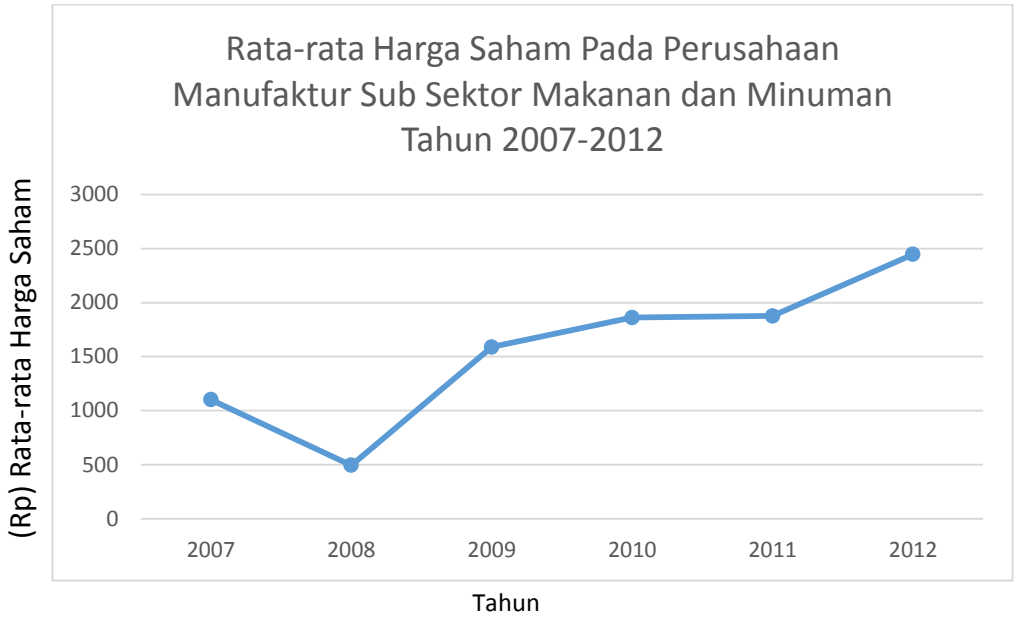
Tabel 4.6

Perkembangan harga saham tahun 2007-2012

		Perkembangan	
	Harga Saham	Perkembangan	Keterangan
2007	1101	-	-
2008	494	-0,55	Turun
2009	1589	2,22	Naik
2010	1862	0,17	Naik
2011	1877	0,01	Naik
2012	2446	0,30	Naik

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.6

Rata-rata Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2012

Berdasarkan Tabel dan Grafik 4.6, nilai persentase struktur modal perusahaan makanan dan minuman tahun 2007-2012 nilai presentasinya mengalami penurunan menjadi 494 dari tahun sebelumnya. Tetapi ditahun 2009 sampai dengan 2012 yang nilai presentasinya mengalami kenaikan menjadi 2.446. hal ini disebabkan oleh kinerja investasi pada tahun 2012 terus membaik mencapai 10,7%, dibandingkan pencapaian tahun sebelumnya sebesar 8,8%. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan kinerja tersebut antara lain optimisme pelaku usaha terhadap perekonomian Indonesia. www.bi.go.id

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Pengembalian Aset (X1), Struktur Modal (X2), dan Harga Saham (Y) Secara Parsial Maupun Simultan

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas (*return on asset*), dan struktur modal terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan perhitungan komputerisasi yaitu dengan menggunakan media program komputer, yaitu *SPSS* 16 *for windows.* Berikut merupakan perhitungan regresi linear berganda secara komputerisasi dengan *SPSS* 16 *for windows* sebagai berikut:

Table 4.7

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1681.851	902.331		1.864	.073
	pengembalian_aset	17.055	59.141	.059	.288	.775
	struktur_modal	-163.225	405.067	-.083	-.403	.690

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 1681.851 + 17.055\ X_1 - 163.225\ X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 1681.851 artinya jika variabel Harga Saham (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua varibel bebasnya, maka besarnya rata-rata Harga Saham akan bernilai 1681.851.

Tanda koefisien variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan Harga Saham. Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara pengembalian aset (X_1) dengan Harga Saham (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 17.055 mengandung arti untuk setiap pengembalian aset (X_1) sebesar satu persen akan menyebabkan meningkatnya Harga Saham (Y) sebesar 17.055%.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai negatif, menunjukkan koefisien arah regresi negatif, dimana setiap perubahan satu angka pada nilai X_2, yaitu struktur modal (DER), maka nilai Harga Saham (Y) akan berubah sebesar -163.225.

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa diantara kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linear. Tanda (+) pada keofisien regresi X_1, berarti setiap kenaikan 1% pada X_1akan menyebabkan kenaikan nilai tingkat pada Y dan tanda (-) pada koefisien regresi X_2, berarti setiap kenaikan 1% pada X_2 akan menyebabkan penurunan nilai tingkat pada Y.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah

model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Table 4.8

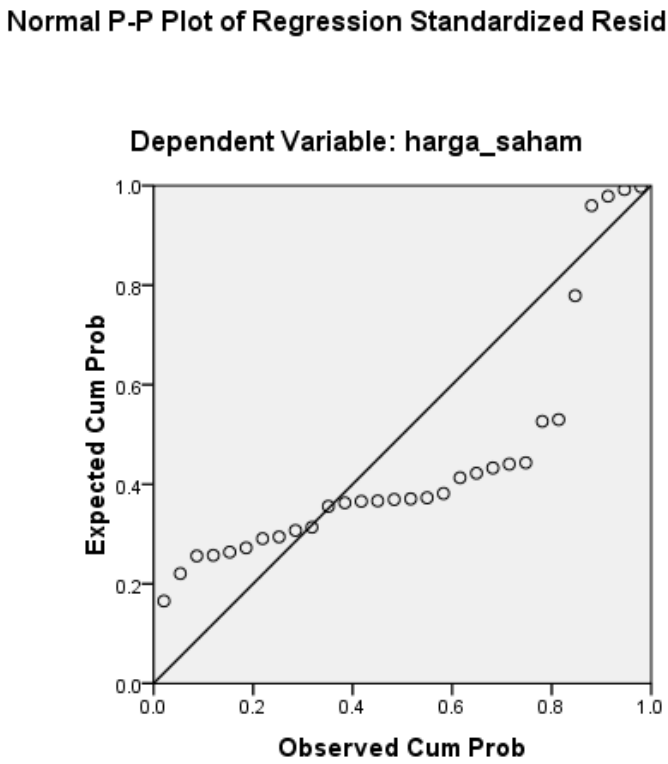
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.65565955E3
Most Extreme Differences	Absolute	.325
	Positive	.325
	Negative	-.182
Kolmogorov-Smirnov Z		1.782
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.7
Garafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,003) < *a* (0,05). Karena nilai sig < 0,05 dan terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini

tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulka bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.8

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1681.851	902.331		1.864	.073		
pengembalian_aset	17.055	59.141	.059	.288	.775	.866	1.155
struktur_modal	-163.225	405.067	-.083	-.403	.690	.866	1.155

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance pengembalian aset, 0,886 > 0,10
2. Nilai tolerance struktur modal, 0,886 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas pengembalian aset dan struktur modal.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel pengembalian aset, 1,155 < 10
2. VIF variabel struktur modal, 1,155 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pengembalian aset dan struktur modal, artinya bahwa diantara variabel bebas pengembalian aset dan struktur modal tidak terdapat korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas meupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			pengembalian_aset	struktur_modal	abc
Spearman's rho	pengembalian_aset	Correlation Coefficient	1.000	-.393*	.001
		Sig. (2-tailed)	.	.032	.997
		N	30	30	30
	struktur_modal	Correlation Coefficient	-.393*	1.000	.155
		Sig. (2-tailed)	.032	.	.415
		N	30	30	30
	abc	Correlation Coefficient	.001	.155	1.000
		Sig. (2-tailed)	.997	.415	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variable pengembalian aset dan struktur modal sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient pengembalian aset sebesar 1,000 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient struktur modal sebesar -0,393 < 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.10

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.118[a]	.014	-.059	1715.885	.670

a. Predictors: (Constant), struktur_modal, pengembalian_aset
b. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 0,670 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,283 dan batas atasnya (d_U) = 1,566 karena

nilai Durbin-Watson model regresi DW (0,846) < d_L(1,514), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara pengembalian aset, struktur modal dan Harga Saham. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (pengembalian aset) dengan Y (Harga Saham), apabila X_2 (struktur modal) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara pengembalian aset dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			pengembalian_aset	harga_saham
struktur_modal	pengembalian_aset	Correlation	1.000	.055
		Significance (2-tailed)	.	.775
		Df	0	27
	harga_saham	Correlation	.055	1.000
		Significance (2-tailed)	.775	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,055 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya

pengembalian aset memiliki hubungan yang sangat rendah dengan Harga Saham, dikatakan sangat rendah karena nilai korelasi sebesar 0,055 berada pada interval 0,00 - -,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika pengembalian aset meningkat maka Harga Saham akan meningkat.

B. Secara korelasi parsial antara X_2 (struktur modal) dengan Y (Harga Saham), apabila X_1 (pengembalian aset) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Table 4.13

Korelasi secara parsial antara Struktur modal terhadap harga saham

Correlations

Control Variables			struktur_modal	harga_saham
pengembalian_aset	struktur_modal	Correlation	1.000	-.077
		Significance (2-tailed)	.	.690
		Df	0	27
	harga_saham	Correlation	-.077	1.000
		Significance (2-tailed)	.690	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0,077. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan Harga Saham terbalik, maksudnya jika semakin kecil atau turun struktur modal, maka Harga

Saham yang dihasilkan akan semakin besar atau tinggi. Hubungan antara variabel X_2 (struktur modal) dan Y (Harga Saham) dikatakan sangat rendah karena korelasi sebesar -0,077 berada pada interval 0,00-0,199 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (pengembalian aset) dan X_2 (struktur modal) terhadap Y (Harga Saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0{,}118)^2$ x 100%

= 0,0139 x 100%

= 1,39

Kd = 1,39%

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi pengembalian aset, struktur modal dengan Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.118[a]	.014	-.059	1715.885

a. Predictors: (Constant), struktur_modal, pengembalian_aset

b. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,118 ini berarti bahwa secara parsial pengembalian aset (X_1), struktur modal (X_2) mempengaruhi Harga Saham (Y) adalah sebesar 1,4% sedangkan sisanya sebesar 98,60% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan pengembalian aset, struktur modal tetap mempengaruhi Harga Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembalian aset (*X*1), dan struktur modal (*X*2), terhadap harga saham (*Y*) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012 termasuk dalam kategori rendah, artinya pengembalian aset, dan struktur modal berpengaruh terhadap harga saham tetapi sangat lemah pengaruhnya.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Order

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	pengembalian_aset	.059	.089	.055	.055
	struktur_modal	-.083	-.104	-.077	-.077

a. Dependent Variable: harga_saham

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel Pengembalian Aset = 0,059 x 0,089 = 0,005251 x 100% = 0,5251%
2. Variabel Struktur Modal = -0,083 x -0,104 = 0,008632 x 100% = 0,8632%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel struktur modal (X_2) sebesar 0,8632% dan diikuti dengan variabel pengembalian aset (X_1) sebesar 0.5251%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 1,4% sedangkan sisanya 98,60% merupakan kontribusi variabel lain.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

H_0 : Pengembalian aset (X1) dan sktruktur modal (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

H_1 : Pengembalian aset (X1) dan struktur modal (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Tingkat signifikan (α) sebesar 5%

Kriteria Pengujian :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Hasil pengujian Hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1123710.026	2	561855.013	.191	.827[a]
	Residual	7.950E7	27	2944261.018		
	Total	8.062E7	29			

a. Predictors: (Constant), struktur_modal, pengembalian_aset

b. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 0,191 dengan *p-value* (sig) 0,827. Dengan α=0,05 serta derajat kebebasan v_1 = 27 (n-(k+1)) dan v_2 = 2, maka di dapat F_{tabel} 3,090. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (0,191 < 3,090) maka H_0 diterima, artinya variabel pengembalian aset (X_1) dan struktur modal (X_2), secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Hal ini diutarakan pada penelitian Widyatmini dan Michael V. Daminik (2009:39-50) menjelaskan bahwa secara simultan EVA dan rasio analisis fundamental seperti CR, QR, TAT, ITR, Rasio GPM, Rasio NPM, ROA, ROE, Debt Ratio, DER, Leverage Ratio, EPS, dan PER memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham. Adanya perbedaan hasil penelitan Widyatmini dengan penelitian ini hal ini disebabkan adanya perbedaan kondisi keuangan perusahaan dan factor-faktor lainnya.

4.3 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh pengembalian aset dan struktur modal terhadap Harga Saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.3.1 Pengujian Hipotesis Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

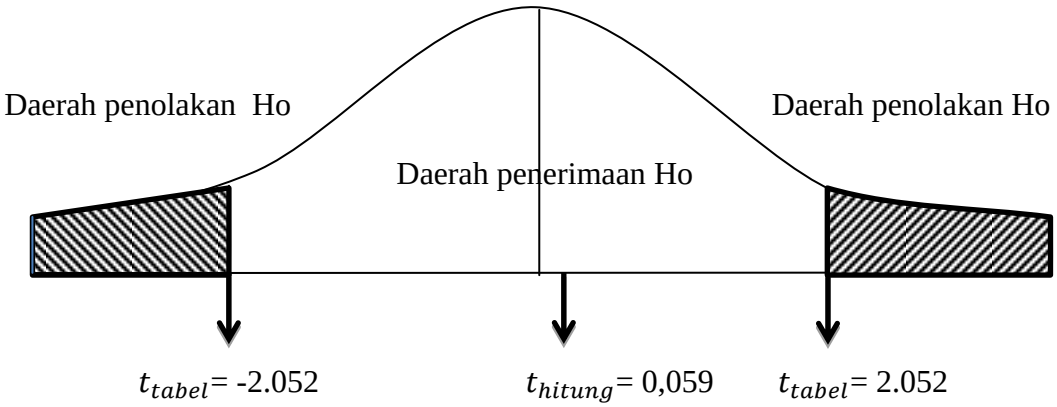
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1681.851	902.331		1.864	.073
	pengembalian_aset	17.055	59.141	.059	.288	.775
	struktur_modal	-163.225	405.067	-.083	-.403	.690

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel pengembalian aset 0,059 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} 0,059 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga Ha ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa pengembalian aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.8

Pengujian Hipotesis Pengembalian Aset Terhadap Harga Saham

4.3.2 Pengujian Hipotesis struktur modal Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Coefficients[a]

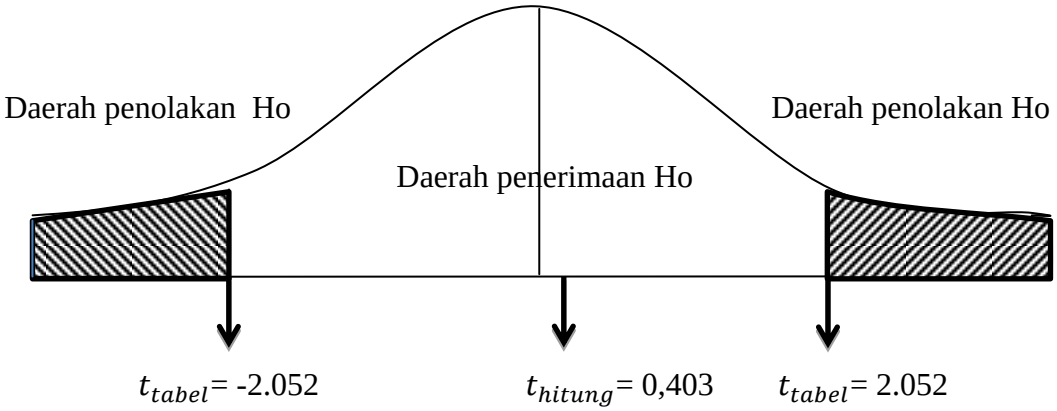
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1681.851	902.331		1.864	.073
	pengembalian_aset	17.055	59.141	.059	.288	.775
	struktur_modal	-163.225	405.067	-.083	-.403	.690

a. Dependent Variable: harga_saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel struktur modal 0,403 dengan nilai signifikan 0,05. Karena nilai t_{hitung} 0,403 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho sehingga Ha ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.9

Pengujian Hipotesis struktur modal Terhadap Harga Saham

Hal ini diutarakan pada penelitian Widyatmini dan Michael V. Daminik (2009:39-50) menjelaskan bahwa EVA dan rasio analisis fundamental seperti CR, QR, TAT, ITR, Rasio GPM, Rasio NPM, ROA, ROE, Debt Ratio, DER, Leverage Ratio, EPS, dan PER secara parsial dihitung tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.